

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1989). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1989) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja adalah tahap perkembangan individu yang mana pada masa tersebut seseorang sedang mencari jati dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Erikson (dalam Santrock 2008), pada masa remaja seseorang mengalami tahapan perkembangan identitas vs kebingungan identitas. Proses pencarian identitas tersebut dialami oleh remaja bersamaan dengan terjadinya

perubahan-perubahan fisik karena pubertas. Hal unik lainnya yang muncul pada masa remaja ini adalah seorang remaja cenderung jauh lebih dekat dan lebih sering berkumpul dengan teman-temannya daripada keluarga, sehingga kemungkinan seorang remaja terpengaruhi oleh teman-temannya menjadi lebih besar. Condry, Simon & Bronfen Brenner dalam investigasinya bahkan menemukan bahwa pada umumnya remaja menghabiskan waktu bersama teman-temannya dua kali lebih banyak daripada bersama orang tua mereka dalam sehari (Santrock, 2008).

Pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat besar pada seorang anak yang menginjak usia remaja. Banyak sekali tekanan yang dihadapi dari teman sebaya, misalnya mencaci, membentak, mengancam, memaksa, menodong bahkan memukul untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan atau yang tidak pantas dilakukan. Dalam hal ini, banyak remaja yang tidak berani atau ragu-ragu untuk berkata “tidak” karena alasan takut tidak memiliki teman, takut dimusuhi, atau takut tidak dianggap *cool*. Oleh karena itu, remaja memerlukan suatu keterampilan sosial yaitu *asertivitas* untuk menolak pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan. *Asertivitas* adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain (Pratanti, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Family and Consumer Science di Ohio, Amerika Serikat menunjukkan fakta bahwa kebanyakan remaja cenderung merokok karena dipengaruhi oleh temannya, terutama sahabat yang sudah

merokok atau terbiasa dengan lingkungan yang merokok akan lebih mudah untuk ikut merokok. Hal yang sama juga terjadi pada pengguna narkoba, alkohol maupun hubungan seks bebas (Baron, 2003).

Perkenalan pertama dengan NAZA (Narkoba, Alkohol dan Zat Adiktif) justru datang dari teman sebaya 81,3 % (Hawari, 2006). Pengaruh teman sebaya (*Peer Pressure*) ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan sehingga yang bersangkutan sulit melepaskan diri. Berbagai cara teman sebaya mempengaruhi remaja lain, misalnya dengan cara membujuk, ditawarkan bahkan sampai dijejek sehingga anak tersebut turut menyalahgunakan NAZA.

Berdasarkan fakta di atas, beberapa bentuk kecenderungan kenakalan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Kecenderungan kenakalan remaja tersebut terjadi karena berawal dari pengaruh teman sebaya (*Peer Pressure*). Menurut Brown dan Klute 2003 (dalam Papalia, 2009) mengemukakan bahwa kekuatan dan pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman, lebih besar di masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lain di rentang kehidupan manusia. Remaja cenderung untuk memilih teman yang serupa dalam gender, suku bangsa, dan dalam hal lain. Teman juga saling mempengaruhi satu sama lain terutama dalam masalah yang beresiko atau berbahaya, remaja lebih mungkin untuk memulai keinginan merokok jika seorang teman sudah merokok.

Salah satu alasan banyak remaja terlibat dalam tanggapan agresif adalah karena tidak memiliki keterampilan sosial dasar. Mereka tidak tahu

bagaimana merespon atau untuk menolak permintaan tanpa membuat orang tersebut marah. Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan sosial dasar tampak terlibat dalam kekerasan dan proporsi cukup tinggi di banyak masyarakat (Toch 1985 dalam Baron, 2003). Jadi membekali remaja dengan keterampilan sosial sangat bermanfaat untuk mengurangi agresi.

Remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial untuk berani mengambil sikap tegas menolak berbagai macam tawaran negatif yang berasal dari lingkungannya. Faktor teman sebaya sangat mendorong remaja untuk memiliki kecenderungan melakukan perilaku menyimpang. Semakin terikat seorang anak dengan teman sebaya, terutama yang terindikasi memiliki sifat nakal (*delinquency*) maka semakin tinggi kecenderungan anak dalam melakukan penyimpangan (Suprpto, 2008).

Ketidakmampuan untuk bersikap asersif sering berperan terhadap terjadinya hubungan seks yang sebenarnya tidak diinginkan. Misalnya seorang remaja yang berani berhubungan seks karena takut menolak keinginan pacarnya. Banyak studi yang telah dilakukan oleh Universitas dan lembaga di negara maju sehubungan dengan *Peer Pressure* (tekanan teman sebaya), kebiasaan merokok, NAZA serta hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua itu berkaitan dengan kemampuan remaja yang bersangkutan untuk bertindak asersif (Hawari, 2006).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat

menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja.

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pernikahan usia remaja.
2. Sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan.
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja.
4. MMR 343/100.000 (17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan.
5. HIV dan AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja.
6. Miras dan Narkoba.

Adapun Hasil Penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan:

1. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.
2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%.
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin atau putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.
4. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang.
5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun.

6. Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun.

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orang tua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja Indonesia sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan.

Interaksi dengan teman sebaya dibutuhkan oleh remaja untuk mengalami perkembangan sosial yang normal. Meskipun interaksi dengan teman sebaya ini penting, akan tetapi interaksi dengan teman sebaya secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja, seperti interaksi sosial yang tidak sehat dan perilaku menyimpang, serta kenakalan remaja. Dampak-dampak negatif tersebut, sebagian besar muncul bukan karena keinginan dari dalam diri remaja sendiri, akan tetapi dari ajakan atau tuntutan teman atau kelompok. Hal inilah yang disebut dengan tekanan sebaya atau *Peer Pressure*.

Menurut Santrock (2008), *Peer Pressure* bisa mendatangkan hal yang positif maupun hal yang negatif, tergantung dari satu lingkungan pergaulan remaja. Akan tetapi dalam faktanya, *Peer Pressure* lebih sering mendatangkan hal

negatif bagi para remaja (Boujlaleb, 2006) hal ini bisa dilihat dari banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang dari pada remaja yang berprestasi.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan adanya hubungan yang kuat antara tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) dengan beberapa tindakan penyimpangan sosial. Menurut data penelitian yang dihimpun oleh CFERT (Colorado Family Education, Research and Training), tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) dikalangan remaja dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan penyimpangan sosial seperti: memakai narkoba, merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Allen, Hare, Antonishak, Szewedo & Schad (2007) terhadap 97 remaja dan teman baik mereka pada usia 15 tahun dan penelitian yang dilakukan oleh Armengol & Jackson (2008) yang menunjukkan hal yang serupa dengan temuan CFERT.

Berdasarkan observasi awal peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Kenakalan Remaja di SMP Negeri 9 Bandar Lampung**

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Siswa
1.	Bolos sekolah	12 Siswa
2.	Berkelahi	20 Siswa
3.	Coret-coret tembok	2 Siswa
4.	Memalak	4 Siswa
5.	Menonton film porno	10 Siswa
6.	Terlambat masuk	40 Siswa

Sumber: SMP Negeri 9 Bandar Lampung, 2014

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jenis pelanggaran yang kerap kali remaja lakukan di lingkungan sekolah adalah terlambat masuk sekolah dan berkelahi. Untuk pelanggaran yang lain seperti bolos sekolah, merusak

fasilitas sekolah, memalak dan menonton video porno dilakukan hanya oleh beberapa siswa. 15 dari 40 siswa mengaku mereka melakukan tindak kenakalan remaja tersebut bersama-sama dengan teman yang lain atau berkelompok. Artinya, remaja-remaja tersebut sudah memberikan respon positif terhadap pelaku *Peer Pressure* sehingga mereka cenderung mengikuti dan meniru segala yang dikatakan dan dilakukan oleh *Peer Pressure* tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan pada survei awal penelitian ini bahwa para remaja tersebut melakukan berbagai tindak kenakalan remaja diindikasikan oleh adanya pengaruh teman sebaya (*Peer Pressure*) yang senantiasa mempengaruhi tindakan serta perilaku remaja yang ada di lingkungan sekolah.

**Tabel 2. Data Kenakalan Remaja dan Penyebabnya di SMP Negeri 9 Bandar Lampung**

No.	Kenakalan Remaja	Penyebab
1.	Bolos sekolah	Pergi bersama bermain PS dan bilyard
2.	Berkelahi	Saling mengejek
3.	Coret-coret tembok	Iseng
4.	Memalak	Untuk uji keberanian
5.	Membawa majalah atau menonton film porno	Hasrat seksual
6.	Terlambat masuk	Angkutan umum macet

Sumber: SMP Negeri 9 Bandar Lampung, 2014

Dari data di atas jika kita cermati, sebagian besar tindak kenakalan remaja yang terjadi dilakukan secara berkelompok atau dapat dikatakan bahwa seorang remaja mengikuti remaja lainnya, sehingga tindakan mengikuti tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*). Dari data tersebut jelas terlihat macam-macam tindak kenakalan beserta penyebabnya yang didominasi oleh adanya

pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*). Sebagian besar remaja yang melakukan tindak kenakalan remaja seperti disebut dalam tabel di atas contohnya membolos sekolah, salah satu penyebabnya adalah karena mereka merasa malas dan bosan berada di dalam kelas sehingga mereka mengikuti pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) untuk membolos dan pergi bersama bermain *PlayStation* dan *Bilyard* berjam-jam hingga jam sekolah berakhir sehingga orang tua mereka berpikir bahwa mereka benar-benar sekolah.

Pada hakikatnya pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) seharusnya memberikan suatu tekanan yang bernilai positif akan tetapi pada kenyataannya pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) justru memberikan suatu tekanan yang negatif atau sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Mengapa demikian? Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dapat diasumsikan bahwa kenakalan remaja yang disebabkan oleh pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) disebabkan karena remaja tidak memiliki cukup pengetahuan tentang cara bergaul dan membina hubungan dengan teman sebaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besarkah pengaruh tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) terhadap tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Bandar Lampung? Dengan demikian judul penelitian ini adalah : “Pengaruh *Peer Pressure* Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandar Lampung.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Peer Pressure* terhadap tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial yang bertema sama serta dapat secara teoritis, metodologis dan empiris memberikan manfaat dan kontribusi bagi kepentingan akademis di sosiologi khususnya bidang perkembangan remaja.

#### 2) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan bagi berbagai pihak seperti pemerintah ataupun pihak sekolah terkait dalam upaya menekan kenakalan remaja sehingga program generasi emas dapat terwujud demi kejayaan negeri Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan kepada masyarakat sehingga pada akhirnya tercipta lingkungan yang sehat sebagai tempat para remaja bergaul dengan teman sebayanya. Serta dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan para remaja ke arah yang lebih positif.